

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Pada era globalisasi perkembangan dunia bisnis saat ini sangatlah pesat dan semakin kompetitif. Hal ini mendorong lebih banyak bisnis untuk berkembang dan menjadi perusahaan besar. Besar ukuran perusahaan berbanding lurus dengan kompleksitas aktivitas bisnisnya. Ketika perusahaan mengalami pertumbuhan yang semakin besar dan kompleks, maka diperlukan jumlah dana yang besar. Selain modal yang dimiliki oleh perusahaan, sumber dana dari luar perusahaan juga diperlukan untuk membiayai operasi perusahaan dan memastikan bahwa perusahaan dapat bertahan dalam persaingan perekonomian yang semakin ketat (Ramadhani & Zannati, 2018).

Menurut Ramadhani dan Zannati (2018), pasar modal merupakan tempat para pelaku bisnis yang memerlukan dana dan investor yang memiliki modal berkumpul. Salah satu sektor yang mendapat perhatian adalah sektor energi. Sektor energi memiliki peran yang sangat penting dalam menyediakan sumber energi yang diperlukan untuk pertumbuhan ekonomi. Selain itu, sektor energi semakin menarik minat para investor karena negara-negara di Benua Eropa sedang menghadapi krisis energi akibat perang antara Rusia dan Ukraina, sehingga Indonesia sebagai negara yang memiliki cadangan sumber daya alam melimpah, terutama batu bara, menjadi sorotan negara-negara Eropa (Dzakwan dkk., 2023). Karena peran pentingnya tersebut, membuat sektor energi ini menjadi sektor yang menarik perhatian investor untuk berinvestasi di pasar modal. Maka dari itu, penilaian kinerja perusahaan dalam sektor ini memiliki signifikansi yang besar dalam memahami faktor-faktor yang dapat menjadi indikator kinerja yang baik bagi perusahaan.

Keberhasilan pengelolaan perusahaan dapat dilihat dari pergerakan harga saham. Apabila harga saham perusahaan cenderung naik, hal ini akan dianggap

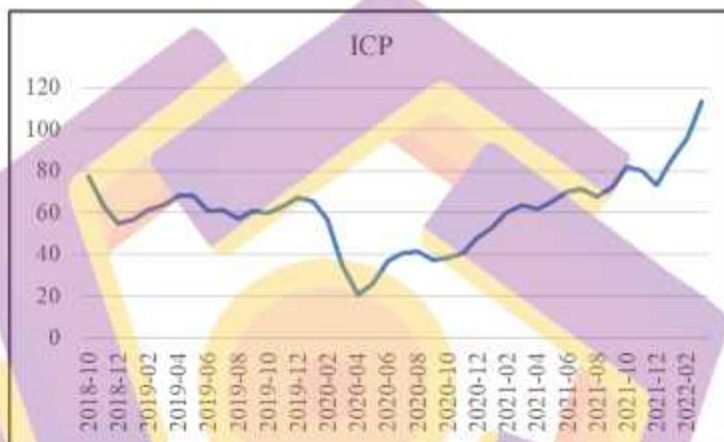
sebagai keberhasilan perusahaan dalam mengelola bisnisnya. Tingkat kepercayaan investor memiliki peranan yang sangat penting bagi perusahaan, semakin banyak investor yang memiliki kepercayaan terhadap perusahaan, semakin tinggi pula minat untuk melakukan investasi pada perusahaan tersebut (Churcill & Ardillah, 2019). Kepercayaan investor mencerminkan keyakinan mereka terhadap prospek dan potensi pertumbuhan perusahaan, serta kemampuan dalam menghasilkan keuntungan.

Menurut Darmadji dan Fakhruddin (2011), nilai yang terjadi di pasar saham pada suatu waktu tertentu diwakili oleh harga saham. Kekuatan pasar sangat mempengaruhi harga saham, yang merupakan salah satu ukuran penting untuk mengevaluasi kinerja bisnis. Nilai saham selalu berubah karena berbagai faktor, termasuk penawaran dan permintaan saham. Jumlah penawaran dan permintaan saham dapat mempengaruhi harga saham secara langsung, yang pada akhirnya menentukan tingkat minat investor terhadap saham tersebut. Dalam pasar saham yang dinamis, perubahan harga saham mencerminkan kekuatan pasar. Para investor biasanya menggunakan perubahan harga saham sebagai dasar dalam membuat keputusan investasi mereka (Churcill & Ardillah, 2019).

Pada periode 2019 sampai 2022, harga saham di Indonesia mengalami fluktuasi yang signifikan. Menurut KBBI, fluktuasi adalah gejala yang menunjukkan turun-naiknya suatu harga. Fluktuasi harga saham mengacu pada perubahan harga saham yang terjadi pada jangka waktu tertentu. Perubahan harga saham ini dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor salah satu faktor internal (kondisi fundamental perusahaan) maupun faktor eksternal. Salah satu contoh faktor eksternal adalah dampak dari pandemi *Coronavirus Disease 2019* (COVID-19). Seperti halnya di pasar saham global, pasar saham di Indonesia juga terdampak oleh pandemi COVID-19 yang menyebabkan ketidakpastian ekonomi dan berdampak pada harga saham (Latif dkk., 2022). Selain itu, sentimen pasar global juga dapat mempengaruhi perubahan harga saham. Faktor-faktor global seperti kebijakan moneter, perang perdagangan, ketegangan geopolitik, dan perkembangan ekonomi global juga dapat mempengaruhi sentimen pasar dan harga saham pada periode

tersebut.

Saham sektor energi juga tidak luput mengalami fluktuasi. Saham sektor energi merujuk pada saham perusahaan yang bergerak di sektor energi non-terbarukan dan terbarukan. Pendapatan sektor energi ini sangat dipengaruhi oleh harga komoditas global seperti minyak bumi, gas alam, dan batu bara (Dzakwan dkk., 2023).



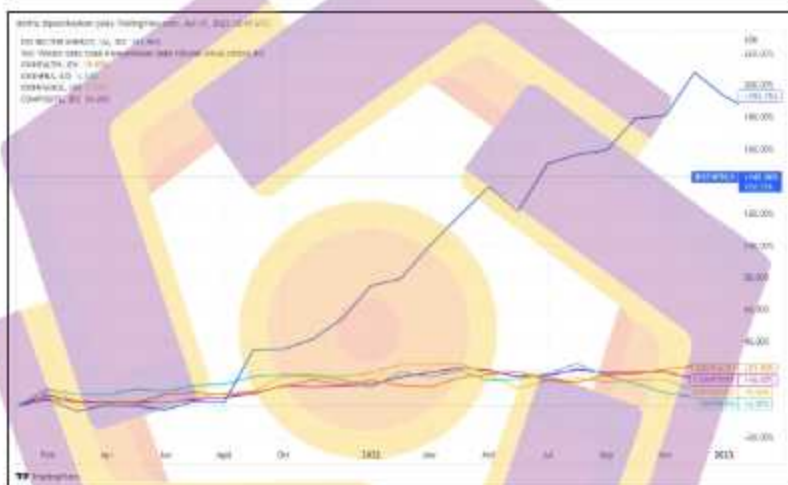
Sumber: databoks, 2022

**Gambar 1. Harga Minyak Mentah Indonesia**

Pada masa pandemi (2019-2022) sektor energi sempat terpuruk karena pembatasan keluar masuk suatu barang di dalam maupun di luar negeri (*lockdown*) (Latif dkk., 2022). Gambar 1 di atas merupakan harga salah satu komoditas dari sektor energi, yaitu minyak mentah. Sepanjang tahun 2019 sampai 2020 harga minyak mentah Indonesia (*Indonesian Crude Price/ICP*) terus mengalami penurunan dari yang harga rata-ratanya US\$60-70 per barrel, turun sampai mencapai US\$20 per barrel (Widyastuti & Nugroho, 2020).

Walaupun sempat mengalami keterpurukan pada tahun 2019 sampai 2020, harga saham sektor energi mulai mengalami kenaikan pada akhir 2020. Dampak kebijakan *lockdown* berpengaruh pada harga saham sektor energi, baik dalam negeri maupun ekspor. Namun menariknya, harga saham sektor energi justru

mengalami kenaikan yang signifikan dan fluktuatif sebagai akibat dari kebijakan tersebut. Hal ini disebabkan karena kebijakan *lockdown* ini membuat negara-negara pengonsumsi energi dari luar justru kekurangan energi secara signifikan. Sehingga secara tidak langsung, menyebabkan harga energi meningkat tinggi (Latif dkk., 2022). Peningkatan harga energi berpengaruh langsung pada harga saham sektor energi. Berikut adalah perbandingan pergerakan indeks sektor energi dengan sektor lainnya di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2021 sampai 2022.



Sumber: tradingview, 2023

**Gambar 2. Perbandingan Indeks Per-Sektor**

Selama periode awal 2021 sampai 2022, terlihat bahwa indeks sektor energi di Bursa Efek Indonesia (BEI) mengalami fluktuasi namun cenderung terus naik. Berbeda dengan sektor lain seperti sektor kesehatan, sektor infrastruktur, dan sektor keuangan yang cenderung mengalami fluktuasi yang stabil. Fluktuasi harga saham sektor energi mengalami kenaikan yang lebih signifikan. Fenomena ini mengidentifikasi adanya tingkat konsumsi energi yang tinggi, diiringi dengan kenaikan harga energi yang relatif tinggi (Latif dkk., 2022). Keadaan seperti ini memberikan keuntungan yang signifikan bagi para pemangku kepentingan dan investor.



Faktor eksternal memang sulit untuk diprediksi, namun investor masih dapat memprediksi pergerakan harga saham melalui faktor internal perusahaan. Terdapat dua metode umum yang digunakan dalam memprediksi pergerakan harga saham yaitu analisis fundamental dan analisis teknikal. Analisis teknikal adalah metode yang digunakan untuk memprediksi pergerakan harga saham, indeks, atau instrumen keuangan lainnya dengan menggunakan grafik dan data historis. Metode ini menggunakan pola grafik, tren harga, dan indikator teknis lainnya untuk menemukan kemungkinan pergerakan harga yang akan datang. Sebaliknya, analisis fundamental melibatkan evaluasi laporan keuangan, kesehatan keuangan perusahaan, faktor ekonomi dan industri, serta manajemen perusahaan. Metode ini digunakan untuk menghitung nilai intrinsik saham dengan mempelajari data keuangan serta faktor-faktor penting yang dapat mempengaruhi kinerja dan prospek bisnis (Zaimsyah, 2019).

Analisis fundamental adalah dasar yang kuat untuk melakukan investasi. Secara umum, analisis fundamental melibatkan analisis kuantitatif dan pemeriksaan menyeluruh terhadap laporan keuangan untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang kinerja masa depan bisnis. Proses ini melibatkan evaluasi pendapatan, pengeluaran, aset, kewajiban, dan aspek keuangan lainnya (Drakopoulou, 2016). Konsep analisis fundamental menekankan bahwa setiap instrumen investasi memiliki nilai intrinsik yang dapat ditemukan melalui analisis yang hati-hati terhadap kondisi saat ini dan prospeknya di masa depan. Para ahli berpendapat bahwa metode analisis fundamental lebih cocok digunakan untuk membuat keputusan saat memilih saham perusahaan yang baik untuk dibeli dalam jangka panjang. (Zaimsyah, 2019).

Salah satu metode yang digunakan dalam analisis fundamental untuk mengevaluasi kinerja keuangan perusahaan adalah analisis rasio. Analisis ini merupakan sebuah metode yang berguna untuk menganalisis laporan keuangan suatu perusahaan dengan tujuan untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan yang dimiliki perusahaan. Dalam analisis rasio, ada banyak indikator yang dapat digunakan untuk mengukur tingkat pendapatan, likuiditas, profitabilitas, serta

penggunaan aset, dan kewajiban entitas bisnis (Munawir, 2004). Rasio yang digunakan dalam penelitian ini adalah profitabilitas, solvabilitas, likuiditas, ukuran perusahaan, struktur aset, dan rasio pasar.

Profitabilitas menjadi hal yang menarik bagi para pemegang saham. Hal ini dikarenakan profitabilitas menunjukkan hasil usaha manajemen dalam mengelola dana yang diinvestasikan oleh para pemegang saham dan juga menggambarkan pembagian laba yang menjadi hak mereka (Ramadhani & Zannati, 2018). Profitabilitas perusahaan dapat diukur menggunakan *return on assets* (ROA). *Return on assets* (ROA) adalah suatu rasio yang mengidentifikasi hasil yang didapatkan oleh perusahaan dari jumlah aset yang digunakan, dengan memperhitungkan efisiensi manajemen dalam penggunaan aset tersebut (Octaviani & Komalasarai, 2017). Penelitian mengenai pengaruh profitabilitas terhadap harga saham telah banyak dilakukan sebelumnya. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Octaviani dan Komalasarai (2017), Churcill dan Ardillah (2019), Rivandi dan Lasmidar (2021), serta Samudra dan Ardini (2020) disebutkan bahwa profitabilitas yang diwakili dengan ROA berpengaruh signifikan dan positif terhadap harga saham. Hal yang berbeda disampaikan oleh Utami dkk. (2018), Adipalguna dan Suarjaya (2016), Linanda dan Afriyenis (2018) dalam penelitiannya menyatakan bahwa profitabilitas (ROA) tidak berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham.

Solvabilitas merupakan indikator yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar utang jangka panjangnya (Ramadhani & Zannati, 2018). Salah satu metode pengukuran solvabilitas perusahaan adalah dengan menggunakan *debt to equity ratio* (DER). Menurut Darsono (2005), DER adalah rasio yang menggambarkan presentase penyediaan dana oleh pemegang saham dibandingkan dengan pemberi pinjaman. Semakin rendah nilai DER, maka semakin tinggi solvabilitas perusahaan. Dalam penelitian terdahulu, juga telah dilakukan studi mengenai pengaruh solvabilitas terhadap harga saham. Sebagai contoh, penelitian yang dilakukan oleh Arifin dan Agustami (2017), Pratiwi dkk. (2020) menunjukkan bahwa rasio solvabilitas yang diwakili oleh DER memiliki

pengaruh yang signifikan dan negatif terhadap harga saham. Temuan tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi DER, maka harga saham cenderung lebih rendah. Namun, terdapat hasil penelitian yang berbeda dalam studi yang dilakukan oleh Idris Ramadhani dan Zannati (2018), Octaviani dan Komalasarai (2017) yang menyebutkan bahwa solvabilitas (DER) tidak berpengaruh negatif signifikan terhadap harga saham.

Rasio likuiditas adalah salah satu indikator keuangan yang penting, yang digunakan untuk mengevaluasi kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban utang jangka pendek tanpa harus menambah modal dari sumber eksternal (Ramadhani & Zannati, 2018). Likuiditas menggambarkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek dan arus kasnya. Likuiditas perusahaan dapat diukur menggunakan rasio lancar (*current ratio*). Rasio lancar merupakan rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar utang yang jatuh tempo dalam waktu dekat (utang jangka pendek) menggunakan aset lancar yang dimilikinya. Penelitian mengenai pengaruh likuiditas terhadap harga saham telah dilakukan oleh para peneliti sebelumnya. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Arifin dan Agustami (2017), Pratiwi dkk. (2020), Rahmadewi dan Abundanti (2018) menyebutkan bahwa likuiditas yang diwakilkan dengan rasio lancar berpengaruh signifikan dan negatif terhadap harga saham. Hasil yang berbeda disampaikan oleh Octaviani dan Komalasarai (2017), Adipalguna dan Suarjaya (2016), Tumandung dkk. (2017) yang menyebutkan bahwa likuiditas (rasio lancar) tidak berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham.

Selain dari rasio keuangan, ukuran perusahaan (*firm size*) juga menjadi faktor yang dapat mempengaruhi pergerakan harga saham suatu perusahaan. Menurut Arifin dan Agustami (2017), ukuran perusahaan adalah penilaian besar atau kecilnya perusahaan berdasarkan jumlah aset, penjualan, atau kapitalisasi pasar. Perusahaan yang besar dianggap memiliki risiko yang lebih rendah karena memiliki akses lebih mudah ke pasar modal (Madya & Fajriah, 2021). Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Andriyani & Sari, 2020) menemukan bahwa terdapat hubungan



positif dan signifikan antara variabel ukuran perusahaan dengan harga saham. Demikian pula penelitian yang dilakukan oleh Arifin dan Agustami (2017), serta Samudra dan Ardini (2020) yang juga menyimpulkan bahwa variabel ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan Sigar dan Kalangi (2019) yang menguji pengaruh ukuran perusahaan terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Menurut Titman dan Wessels (1988), struktur aset adalah kumpulan sumber kekayaan atau sumber ekonomi yang dimiliki oleh perusahaan yang diharapkan dapat memberikan manfaat pada masa yang akan datang yang terdiri dari beberapa jenis aset, seperti aset tetap, aset tidak berwujud, aset lancar, dan aset tidak lancar. Struktur aset merujuk pada pembagian alokasi dana untuk setiap komponen aset yang dimiliki perusahaan, termasuk aset lancar dan aset tetap (Syamsudin, 2007). Penelitian yang dilakukan oleh Rivandi dan Lasmidar (2021) menemukan bahwa struktur aset mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Namun berbeda dengan Churcill dan Ardillah (2019), Wardani (2021) menemukan bahwa struktur aset tidak berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham.

Rasio pasar adalah rasio yang menunjukkan informasi perusahaan yang dinilai per saham. Menurut Purwanti dkk. (2019), rasio ini digunakan sebagai pengukur harga relatif suatu saham, memberikan gambaran komprehensif mengenai kinerja perusahaan bagi para pemegang saham, dan membantu investor dalam mencari saham dengan potensi keuntungan dividen yang tinggi sebelum melakukan investasi dalam bentuk saham. Penelitian yang dilakukan oleh Arifin dan Agustami (2017) menemukan bahwa rasio pasar berpengaruh signifikan dan positif terhadap harga saham suatu perusahaan. Demikian pula penelitian yang dilakukan oleh Utami dkk. (2018), serta Adipalguna dan Suarjaya (2016) yang menemukan bahwa rasio pasar berpengaruh signifikan dan positif terhadap harga saham. Namun berbeda dengan Pratiwi dkk. (2020), Rahmadewi dan Abundanti (2018)



menemukan bahwa rasio pasar berpengaruh signifikan dan negatif terhadap harga saham suatu perusahaan.

Penelitian sebelumnya menghasilkan temuan yang bertentangan satu sama lain, sehingga menimbulkan kebutuhan untuk mengklarifikasi dan mengeksplorasi lebih lanjut. Oleh karena itu, peneliti merancang penyusunan sebuah penelitian dengan judul "**Pengaruh Profitabilitas, Solvabilitas, Likuiditas, Ukuran Perusahaan, Struktur Aset, dan Rasio Pasar Terhadap Harga Saham (Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor Energi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2022).**" Dalam penelitian ini, peneliti berusaha menyajikan kontribusi baru dengan menambahkan variabel independen yang memiliki potensi mempengaruhi harga saham perusahaan di sektor energi. Dengan pendekatan studi empiris, peneliti berharap dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang faktor-faktor yang mempengaruhi harga saham dalam industri ini.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, terdapat inkonsistenan dari hasil penelitian terdahulu, maka dapat dirumuskan beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Apakah profitabilitas berpengaruh positif terhadap harga saham?
2. Apakah solvabilitas berpengaruh negatif terhadap harga saham?
3. Apakah likuiditas berpengaruh positif terhadap harga saham?
4. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap harga saham?
5. Apakah struktur aset berpengaruh positif terhadap harga saham?
6. Apakah rasio pasar berpengaruh positif terhadap harga saham?

### **1.3. Batasan Masalah**

Agar peneliti memiliki arah yang jelas dan tidak menyimpang dalam pembahasannya, maka diperlukan adanya pembatasan masalah. Adapun batasan masalah dalam penelitian ini antara lain:

1. Perusahaan yang diteliti adalah perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
2. Variabel independen yang digunakan antara lain profitabilitas, solvabilitas, likuiditas, ukuran perusahaan, struktur aset, dan rasio pasar.

### **1.4. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan yang dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Menganalisis pengaruh positif profitabilitas terhadap harga saham.
2. Menganalisis pengaruh negatif solvabilitas terhadap harga saham.
3. Menganalisis pengaruh positif likuiditas terhadap harga saham.
4. Menganalisis pengaruh positif ukuran perusahaan terhadap harga saham.
5. Menganalisis pengaruh positif struktur aset terhadap harga saham.
6. Menganalisis pengaruh positif rasio pasar terhadap harga saham.

### **1.5. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi peneliti selanjutnya dalam melakukan penelitian yang lebih lanjut terkait faktor-faktor yang mempengaruhi harga saham perusahaan. Selain itu, peneliti selanjutnya juga dapat menggunakan metodologi yang digunakan dalam penelitian ini sebagai acuan untuk melakukan penelitian di bidang keuangan dan pasar modal.

## 2. Manfaat Praktis

### a) Bagi Perusahaan

Hasil dari penelitian ini dapat memberikan cara baru bagi perusahaan sektor energi untuk meningkatkan kinerja keuangan mereka. Dengan mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi harga saham, perusahaan dapat mengidentifikasi area-area yang perlu ditingkatkan, seperti profitabilitas, solvabilitas, likuiditas, ukuran perusahaan, struktur aset, dan rasio pasar. Hal ini dapat membantu perusahaan untuk mengambil tindakan yang tepat untuk meningkatkan nilai perusahaan.

### b) Bagi Pemerintah

Hasil dari penelitian ini dapat memberikan wawasan bagi pemerintah dalam mengembangkan kebijakan terkait perusahaan sektor energi, dengan mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi harga saham, pemerintah dapat mengembangkan kebijakan yang lebih efisien untuk memperkuat sektor tersebut. Selain itu, pemerintah dapat menggunakan hasil penelitian ini untuk memperkirakan potensi pendapatan dari sektor energi.

### c) Bagi Investor

Temuan dari studi ini dapat membantu investor dalam membuat keputusan tentang berinvestasi dalam perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Investor dapat membuat keputusan yang lebih tepat dalam memilih perusahaan yang memiliki potensi tinggi dengan mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi harga saham.